

BAB III

GAMBARAN UMUM BENTENG KUTO BESAK PALEMBANG

A. Sejarah

Kuto Besak merupakan peninggalan bersejarah dari Kesultanan Palembang Darussalam. Gagasan mendirikan Benteng Kuto Besak diprakarsai oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1724-1758 dengan tujuan ingin melindungi Kesultanan Palembang Darussalam dari serangan dan gempuran musuh. Dengan letak Benteng yang berada diantara sungai-sungai, maka siapapun tidak mudah memasuki Benteng karena harus melalui titik-titik tertentu. Jika ada musuh yang akan menyusup masuk, maka prajurit Benteng dengan mudah mengetahuinya dan melakukan tindakan antisipasif. Pelaksanaan pembangunannya diselesaikan oleh penerusnya yaitu Sultan Mahmud Bahauddin yang memerintah pada tahun 1776-1803. Sultan Mahmud Bahauddin ini adalah seorang tokoh kesultanan Palembang Darussalam yang realistis dan praktis dalam perdagangan internasional, serta seorang agamawan yang menjadikan Palembang sebagai pusat sastra agama di Nusantara¹. Menandai perannya sebagai sultan, ia pindah dari Keraton Kuto Lamo. Selanjutnya, pusat pemerintahan berpindah lagi ke lokasi baru, yaitu sampai sekarang dikenal dengan nama Kuto Besak. Belanda menyebut Kuto Besak sebagai *nieuwe keraton* alias Keraton Baru. Proses pembangunannya memakan waktu hingga 17 tahun, pada abad ke 18 Benteng ini menjadi pusat

¹ Melisa, "Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920 an-1970an", *Jurnal Lembaran Sejarah*, h.64-65

Kesultanan Palembang Darussalam yang keempat, setelah Keraton Kuto Gawang, Keraton Beringin Janggut, dan Keraton Kuto Batu atau Kuto Lama.

Keraton ini berdiri di tanah yang luas, berbentuk persegi panjang menghadap ke Sungai Musi, panjangnya 274,32 meter, dan lebar 182,88 meter. Dikelilingi tembok besar, tingginya mencapai 9,14 meter, tebal 2,13 meter, dengan empat kubu (bastion di setiap sudutnya), dengan sejumlah meriam yang terbuat dari besi dan kuningan, serta mempunyai tiga pintu gerbang yaitu disisi timur laut dan barat laut, dan gerbang utama disisi tenggara. Keraton memiliki pelataran yang luas, balai agung, gerbang besar. Di dalamnya terdapat pula keputren, paseban, ruang tempat menerima tamu, tempat kediaman sultan dan permaisuri. Di tengah Keraton terdapat kolam dengan perahu, taman, dan pohon buah-buahan. Di antara Keraton Kuto Besak dan Keraton Lamo, terdapat jalan menuju masjid utama kerajaan.

Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1780 dengan arsitek yang tidak diketahui dengan pasti dan pelaksanaan pengawasan pekerjaan dipercayakan pada seorang Tionghoa. Semen perekat bata menggunakan batu kapur yang ada di daerah pedalaman Sungai Ogan ditambah dengan putih telur. Waktu yang dipergunakan untuk membangun Kuto Besak ini kurang lebih 17 tahun. Keraton ini ditempati secara resmi pada hari Senin pada tanggal 21 Februari 1797. Secara kronologi tinggalan-tinggalan arkeologi yang berada di tempat ini berasal dari masa kesultanan Palembang Darussalam

dan Kolonial Belanda². Secara khusus tinggalan arkeologi yang berasal dari Kesultanan Palembang Darussalam adalah tembok keliling dan pintu gerbang bagian barat daya, sedangkan tinggalan arkeologi yang berasal dari masa kolonial Belanda adalah gerbang utama dan beberapa bangunan yang terdapat didalam benteng. Berdasarkan gaya arsitekturnya, bangunan didalam benteng diidentifikasi bergaya Indis yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke XX.

Pada masa itu, Kota Palembang masih dikelilingi oleh anak-anak sungai yang membelah wilayah kota menjadi pulau-pulau. Kuto Besak pun seolah berdiri di atas pulau karena dibatasi oleh Sungai Sekanak di bagian barat, Sungai Tengkuruk di bagian timur, dan Sungai Kapuran di bagian utara. Berbeda dengan letak Keraton Lama yang berlokasi di daerah pedalaman, Keraton baru berdiri di posisi yang sangat terbuka, strategis, dan sekaligus sangat indah. Posisinya menghadap ke Sungai Musi.

Salah satu komponen yang tidak terlepas dari Kota Palembang yaitu Sungai Musi. Dalam sebuah catatan masa kolonial Marsden mendeskripsikan Palembang sebagai suatu daerah yang terletak didataran rendah dengan tanah yang rata, rawa-rawa dan daerah pantai yang sering kali terendam oleh banjir, hal ini membuat Palembang tidak cocok untuk tempat bercocok tanam. Sedangkan daerah pedalaman Palembang memiliki daerah yang subur dan

² Anta Sastika, "Nilai Signifikansi Kawasan Benteng Kuto Besak Sebagai Aset Pustaka Kota Palembang", *Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Keberagaman Untuk Pembangunan Indonesia*, h. 378

terletak didaerah dataran tinggi, sehingga barang-barang produksi dihasilkan oleh daerah ini.

Sebagai daerah dataran rendah Palembang sangat bergantung pada bidang jasa terutama perdagangan. Hal inilah yang kemudian membuat Sungai Musi mempunyai posisi yang sangat sentral di Kota Palembang. Sungai Musi yang panjangnya mencapai 550 km, dan merupakan induk dari Sungai Ogan, Beliti, Lematang, Lakitan, Komering, Rawas, Rupit, Kelingi dan Batang Leko. Sungai-sungai ini merupakan anak Sungai Musi yang disebut Batanghari Sembilan. Disamping itu Sungai Musi membelah Kota Palembang menjadi dua, yaitu daerah Ulu dan Ilir. Dari sejumlah sungai itu digunakan sebagai sarana transportasi yang mampu membentuk suatu pusat jaringan perdagangan di Kota Palembang³. Maka dari itu Sungai Musi tentunya mengambil peranan penting dalam citra Palembang sebagai Kota Air yang selaras dengan pendapat beberapa Sejarawan seperti Altman, Irwin dan Chamers. Dan dari sungai ini juga terbentuklah konsep Uluan dan Iliran.

Pada abad ke-20, seiring dengan meningkatnya perekonomian penduduk yang disebabkan kopi dan karet, tumbuh pasar- pasar baru di Palembang. Pada tahun 1921, setidaknya terdapat sekitar 74 pasar yang tersebar di seluruh Residensi Palembang, sebagian di antaranya dapat dijangkau melalui sungai dari Kota Palembang.

Pertemuan perahu-perahu dagang dari wilayah Ulu maupun Ilir Palembang menciptakan tumbuhnya pusat-pusat perdagangan baru. Di setiap sungai maupun di pusat-pusat keramaian dapat dijumpai

³ Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 32

dermaga-dermaga (pangkalan-pangkalan) perahu dagang. Dari pertemuan-pertemuan perahu-perahu dagang ini, muncullah pusat-pusat perdagangan baru. Terfokusnya pertemuan perahu dagang, baik dari kawasan Ulu maupun Ilir, menjadikan Sungai Musi sebagai pusat perdagangan yang utama dalam bentuk pasar terapung.

Tipe pedagang di pasar apung Sungai Musi ini sangat beragam. Ada yang membawa sayuran dan buah-buahan dalam jumlah yang kecil, mereka biasanya menggunakan perahu sampan. Pedagang yang membawa buah-buahan dalam jumlah yang sangat besar menggunakan perahu *kajang* atau *jukung*. Sementara itu, orang-orang Palembang “asli” yang berjualan makanan tradisional dan kopi untuk dijual ke sesama pedagang, juga menggunakan perahu sampan. Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan perdagangan seperti di atas, lambat laun mulai berubah. Perkembangan pembangunan Palembang menjadi kota dengan simbol baru mengikis kehidupan tradisional yang ada meliputi perubahan orientasi dari air ke darat, Seperti halnya pembangunan jembatan ampera yang menghubungkan Ilir dan Ulu serta dilaksanakannya renovasi Benteng Kuto Besak yang saat itu lokasi pasar buah yang kumuh, nama Benteng terkenal karena dulu menjadi lokasi pemberhentian angkutan kota yang selalu diteriakkan oleh kernet kemudian lokasi itu diubah, para pedagang dipindahkan lalu pelataran dibersihkan dan dibangunlah Plaza Benteng Kuto Besak ditepi Sungai Musi⁴.

⁴ Wawancara dengan Kepala Staf Pengawas BKB Kota Palembang pada tanggal 17 Februari 2020

Kawasan Benteng Kuto Besak yang tadinya kumuh, setelah diperbaiki pada tahun 2003 oleh Walikota Palembang, Ir. Eddy Santana Putra, maka kawasan tersebut dikenal dengan nama Plaza Benteng Kuto Besak yang ditandai dengan dibuatnya blok-blok batu yang bertata rapi disekitar Plaza, sehingga terbentuklah area luas yang bersih menghadap Sungai Musi. Plaza Benteng Kuto Besak menjadi tempat strategis yang banyak dikunjungi oleh masyarakat. Tujuan renovasi ini dilakukan untuk melestarikan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam.

Setelah dilakukannya renovasi terhadap Benteng Kuto Besak, dari hal tersebut membuat para pedagang sayuran dan buah-buahan yang dulunya menggunakan perahu apung kini para pedagang tersebut mulai beralih dengan menjadikan daratan sebagai tempat perdagangan yang dinilai lebih praktis membawa barang dagangan. Meskipun semakin ditinggalkan, ada beberapa kelompok pedagang yang masih tetap bertahan berdagang dengan menggunakan perahu berjumlah lima pedagang.

Dahulunya untuk memperoleh perahu tersebut mayoritas para pedagang langsung membeli menggunakan uang sendiri kepada pihak yang menjual perahu secara tunai, transaksi yang dilakukan dengan cara membeli secara langsung kepada *supplier*, ada juga cara memesan perahu dengan sistem tempo, dan ada juga dengan membuat sendiri perahu tersebut. Sedangkan dimasa sekarang untuk memperoleh perahu para pedagang melakukan akad pembiayaan atau kredit, ini terjadi hampir kepada pedagang terapung hal ini dikarenakan pedagang tidak mampu untuk memenuhi biaya dalam pembelian perahu yang relatif berukuran cukup besar dan mahal.

Transaksi yang dilakukan dengan cara membeli perahu yang *second*, ada juga membeli perahu secara langsung kepada *supplier* di dusun Kemang Bejalu Musi Banyuasin.

Gambar 3.1 Pedagang terapung zaman dahulu



Gambar 3.2 Pedagang terapung zaman sekarang



B. Letak Geografis

Secara geografis, letak tempat wisata Benteng Kuto Besak ini berada di Jalan. Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Bukit Kecil, Palembang. Benteng Kuto di Palembang ini konon merupakan peninggalan kerajaan semasa pemerintahan Sultan Muhammad Badaruddin. Benteng Kuto Besak ini memiliki tinggi sekitar 9,9 meter, lebar sekitar 183,75 meter dan panjang sekitar 288,75 meter. Sedangkan tebalnya sekitar 1,99 meter.

C. Struktur UPTD Benteng Kuto Besak Kota Palembang

Untuk menyelenggarakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pengelolaan sarana dan objek wisata dipimpin oleh seorang Kepala UPTD yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Dalam kedudukannya tersebut, Kepala UPTD secara administrasi dibina oleh Sekretaris dan secara teknis operasional dibina oleh Kepala Bidang⁵.

BAGAN 3.1
STRUKTUR UPTD



Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, kegiatan yang menjadi prioritas tiap-tiap bidang antara lain:

⁵ Wawancara dengan Kepala UPTD Dinas Pariwisata Kota Palembang pada tanggal 29 Februari 2020

1. Kepala UPTD

Mempunyai tugas memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan sebagian tugas operasional Dinas Pariwisata, khususnya mengelola, mengatur, memelihara, memberikan pelayanan, mengendalikan, mengawasi dan melakukan pemungutan retribusi terhadap penggunaan dan pemanfaatan kawasan sarana dan objek wisata sesuai dengan kewenangan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undang yang berlaku. Untuk melaksanakan tugas tersebut.

2. Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Mempunyai tugas melaksanakan urusan administrasi umum, kepegawaian dan keuangan.

3. Petugas Teknis Operasional

Mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan, pengaturan, pemeliharaan, pengendalian dan pengawasan pelaksanaan operasional kawasan sarana dan objek wisata serta melakukan pungutan retribusi.

4. Kelompok Jabatan Fungsional

- a. Mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi UPTD pengelolaan kawasan dan Sarana Wisata sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

- b. Kelompok jabatan fungsional terdiri dari sejumlah tenaga dalam jenjang fungsional yang terbagi dalam kelompok sesuai dengan bidang tugasnya.

TABEL 3.1
DATA KEPENGURUSAN UPTD

No	Susunan Organisasi UPTD	Nama
1	Kepala UPTD	Agusti, SH, MM
2	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	Kasubag TU
3	Petugas Teknis Operasional	Hidayat, S.pd
4	Kelompok Jabatan Operasional (Staf Kebersihan, Pemandu atau Pengawas, dan Keamanan)	Asmadi, Yudi dan Satpol PP
5	Anggota Kelompok Jabatan Operasional Benteng Kuto Besak Kota Palembang	M. Umar, Syamsi Al-Bahri, Daud Sulaiman, Mukantoro, Ruslani, Marzuki, Agusni, M. Ramadoni, Antoni, Andri, M. Asyir, Iwan Saputra, Umar Bahri, dan Satpol PP ⁶ .

D. Visi dan Misi

Visi

1. Destinasi wisata sungai berbasis nilai budaya

⁶ Wawancara dengan Kepala Staf Kebersihan BKB Kota Palembang pada tanggal 29 Februari 2020

Misi

1. Mengembangkan destinasi pariwisata disungai musi
2. Melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal Kota Palembang
3. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang berbasis kepariwisataan dan kebudayaan
4. Memperkenalkan pariwisata dan budaya palembang ketingkat nasional dan internasional
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan Sapta Pesona dan Sadar Wisata.

E. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana untuk bagian dalam benteng, fasilitas wisata tidak ada. Bagian dalam Benteng tidak bisa dikunjungi oleh umum, karena difungsikan sebagai pangkalan militer. Namun di kawasan Benteng banyak disediakan fasilitas wisata, seperti Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA), Plaza Benteng Kuto Besak, panggung utama, bangku-bangku duduk, dan fasilitas penyewaan perahu pelayaran wisata di Sungai Musi, serta dermaga Sungai Musi.

Saat ini Dinas Pariwisata Kota Palembang, Sumatera Selatan, berupaya menambah dan meningkatkan fasilitas pendukung di objek wisata agar semakin nyaman dikunjungi wisatawan lokal dan mancanegara. Fasilitas pendukung seperti toilet, tempat parkir, istirahat, serta tempat makan akan ditambah dan ditingkatkan kualitasnya.

F. Aktivitas

Dalam aktivitasnya pengunjung dapat menikmati wisata alam Sungai Musi, baik menyaksikan segala aktivitas yang ada di sungai tersebut, seperti adanya perahu terapung yang menyediakan berbagai makanan khas Kota Palembang, perahu-perahu yang berlalu lalang di Sungai Musi, baik perahu yang membawa barang dagangan maupun wisatawan yang ingin berkeliling Sungai Musi, dan kapal-kapal yang melintasi sungai. Pengunjung juga dapat menyewa kapal dari para nelayan. Dengan harga sewa sebesar Rp.50.000- Rp.100.000 pengunjung sudah bisa berkeliling Sungai Musi dengan menggunakan kapal.

Keindahan pemandangan yang dilihat dari tempat ini, membuat Benteng Kuto Besak setiap hari ramai dikunjungi warga setempat, mulai dari pagi hari sampai malam hari terutama pada saat sore dan malam hari. Pada saat pagi hari pengunjung dapat melakukan olahraga di sekitarnya dan melihat suasana Kota Palembang dari kejauhan. Pada siang sampai malam hari di sini pengunjung juga dapat berjalan di sekeliling Plaza Benteng Kuto Besak sambil menikmati berbagai macam kuliner khas Kota Palembang di sepanjang benteng tersebut yang dipenuhi oleh para pedagang kaki lima.

Sentra kuliner lainnya adalah dermaga point yang merupakan pelabuhan di dekat Benteng Kuto Besak. Dermaga berlantai dua ini diisi sejumlah tenant yang menjual aneka franchise food mulai dari ayam goreng, donut, roti, pizza serta yang lain. Karena menjadi tempat keluar masuknya kapal yang oleh warga Palembang disebut

Ketek, wisatawan yang ingin berkeliling Sungai Musi, harus terlebih dahulu menuju ke dermaga point.

Adapun objek wisata dengan suasana yang berbeda yaitu pasar terapung, sebutan untuk sarana jual beli yang terletak diatas perairan sungai Musi, yang dimana pedagang menyediakan kuliner khas Kota Palembang